

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang urgen dan bermakna dalam kehidupan manusia. Dengan mengikuti serta melaksanakan kegiatan dan proses pendidikan manusia akan mampu mencapai tujuan dan cita-cita kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu kemajuan di bidang pendidikan juga merupakan indikator dari meningkatnya derajat peradaban suatu bangsa. Sebab, melalui proses pendidikan tersebut seseorang dapat belajar apapun yang belum mereka ketahui sebelumnya sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu karakter yakni manusia dapat mengembangkan potensinya, memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Pada dasarnya pendidikan memiliki suatu inti yakni pendidik, peserta didik, dan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi antara keduanya dapat terjadi di mana saja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jenis interaksi antara kedua unsur pendidikan yang terjadi di sekolah memiliki perbedaan mendasar dengan interaksi di dalam keluarga

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1 ayat 1 (Dirjen. Pendidikan Islam, 2006), 5

dan masyarakat yaitu adanya proses pembelajaran yang disengaja, sadar, dan terencana.

Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.² Proses pembelajaran merupakan aktivitas sadar yang dilakukan untuk menguasai satu atau beberapa kompetensi sebagai milik sendiri.³ Melalui proses pembelajaran ini pendidik dan peserta didik akan mampu berinteraksi secara optimal sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dengan baik. Dengan begitu maksud dari pendidikan sebagaimana dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 di atas bisa tercapai. Terlebih lagi jika kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan secara kontekstual tidak hanya tekstual.

Untuk dapat mencapai maksud dari pendidikan tersebut tidaklah mudah. Hal itu diperlukan usaha sungguh-sungguh, berkesinambungan, dan kerja sama optimal dari berbagai unsur pendidikan. Diantaranya melaksanakan pembelajaran efektif dengan dimulai dari perencanaan matang, kontrol, pengawasan, dan evaluasi terus-menerus serta berkelanjutan. Sebagai contoh adalah manajemen pembelajaran pada asrama sekolah yang dikenal sebagai *Boarding School*.

Boarding school atau sekolah berasrama merupakan lembaga sekolah di mana di dalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik selama masa studi. Di dalam kehidupan asrama diberlakukan kegiatan pembelajaran keagamaan sebagaimana di pesantren. Tata tertib di asrama pun

²KelvinSeifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas. (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), 5

³Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 71

sama dengan di pesantren pada umumnya. Selain itu asrama juga memiliki pengasuh yang dikenal sebagai pembina asrama.

Pembina asrama biasanya adalah guru pilihan berkemampuan keagamaan tinggi dari lokal sekolah atau bisa juga mengangkat orang lain dengan *background* alumni pesantren dan potensial keagamaan lebih unggul serta komprehensif. Bahkan jika dimungkinkan meminta seorang kiai untuk menjadi pembina sekaligus mudarris bagi peserta didik asrama.

Para peserta didik penghuni asrama juga berposisi sebagai siswa sekaligus santri yang di situ akan meneladani akhlak orang-orang berilmu. Sebagaimana Muhaimin memaparkan bahwa istilah “nyantri” mengandung makna “*itba” wa iqtida” akhlaq al-ulama”* (mengikuti dan meneladani akhlaqnya ulama, termasuk guru/pendidik yang ahli di bidangnya), sehingga guru/pendidik pun diposisikan dan dikondisikan sebagai ustadz/ustadzah atau kiai/nyai.⁴ Guru/pendidik di atas maksudnya adalah pembina asrama beserta dewan guru asrama itu sendiri yang mengampu kegiatan pembelajaran sehari-hari di asrama setelah kegiatan belajar mengajar formal di sekolah selesai.

Kegiatan pembelajaran di asrama dilakukan sejak sore hari hingga malam dan pagi sebelum para santri mengikuti KBM di sekolah. KBM di asrama memiliki tujuan sebagaimana KBM di sekolah yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan kualitas SDM yang memadai dapat meningkatkan eksistensi dan peradaban masyarakat. Kualitas SDM itu sendiri menyangkut dua aspek, yaitu aspek kualitas fisik dan aspek kualitas

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 104

non-fisik, yang meliputi kemampuan bekerja, berpikir, dan berbagai macam keterampilan.⁵

Selain untuk meningkatkan kualitas SDM, keberadaan pendidikan dan pembelajaran dalam asrama sekolah juga bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Sebab, di lingkungan asrama diberikan pelajaran keagamaan dan diaplikasikan secara langsung. Di samping itu, dalam kehidupan asrama sehari-hari diterapkan kedisiplinan pada berbagai aspek, diajarkan toleransi antar santri, saling menghargai dan menghormati kepentingan setiap warga asrama, tolong menolong, serta kekeluargaan. Kemudian di asrama pun biasanya diajarkan keterampilan berbahasa asing (bahasa Inggris/Arab) dan bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan asrama. Sebagai contoh pondok pesantren yang diadopsi model dan manajemennya untuk penyelenggaraan *Boarding School* adalah Pondok Modern Gontor yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁶ Semua itu dilaksanakan di bawah pengawasan langsung pembina asrama dengan dibantu para pengurus bersama senior asrama.

Desain kegiatan disusun sedemikian rupa untuk maksud tersebut, termasuk fasilitas laboratorium mini dan ketersediaan internet di asrama. Pendidikan dengan sistem *Boarding School* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari sistem *Boarding School* seperti yang diungkapkan oleh Ridwan Nasir adalah lebih menekankan pendidikan kemandirian dan berusaha

⁵A Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 4

⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Pers.2002), 117

menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum).⁷ Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tersebut, diharapkan akan mampu membentuk kepribadian yang utuh dari para siswa.

Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *Boarding School* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah siswa akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena siswa mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Selain itu, pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, siswa dan guru dapat saling mengenalkan mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru atau pembimbing. Selama 24 jam siswa berada di bawah didikan dan pengawasan guru pembimbing.

Di lingkungan sekolah, siswa dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama siswa ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari

⁷Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 94

berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Pendidikan dalam sistem *Boarding School* mencakup pendidikan penanaman akidah, ibadah yang benar, penanaman akhlak terpuji, mengajarkan kemandirian secara ekonomi, menggugah untuk berwawasan luas dengan gemar membaca dan menulis, melatih fisik yang kuat, menanamkan untuk bersungguh-sungguh menjaga diri, menanamkan untuk selalu teratur dalam segala hal, serta menanamkan untuk selalu menjaga waktu. Disamping itu, setiap pembelajaran bidang studi yang dilaksanakan selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran, toleran, kepatuhan dan ketaatan, rasa tanggung jawab, dan kemandirian dengan latihan dan evaluasi yang ukurannya jelas.

Munculnya pendidikan dengan sistem *Boarding School* diharapkan menjadi alternatif yang dapat memenuhi tuntutan kehidupan, dimana arus informasi dan globalisasi dewasa ini sudah tidak dapat dicegah lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri siswa dengan nilai-nilai agama yang utuh dan *akhlakiah* atau moralitas yang tinggi sehingga mereka tidak menjadi korban arus informasi global. Konsep *Boarding School* dewasa ini sudah dapat memperlihatkan perannya baik dalam peningkatan kualitas akademik maupun non akademik, bahkan lebih dari itu, sekolah dengan sistem ini mampu menanamkan kebiasaan hidup Islami, mandiri, terampil dan menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlakiah* atau moralitas. Hal ini dapat dilakukan mengingat integrasi dan interaksi atau pembelajaran yang terjadi

antara siswa dengan sekolah, termasuk guru didalamnya terjadi selama 24 jam secara penuh, sehingga kegiatan dan aktifitas siswa dapat dikendalikan secara total sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik dan berkualitas akan mampu menentukan kualitas pendidikan dalam sistem *BoardingSchool*. Sehingga, dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, kualitas peserta didik akan meningkat dan mengalami keberhasilan.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Manajemen atau pengelolaan menjadi kunci pemecahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan dilakukan untuk mewujudkan pekerjaan dalam bentuk proses yang efektif dan efisien pada suatu organisasi. Dalam mewujudkan pekerjaan pendidikan, dilakukan prinsip-prinsip manajemen untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien sehingga *output* pendidikan bermutu tinggi.

Pengelolaan pembelajaran menurut Alben Ambarita adalah kemampuan guru atau manajer dalam mendayagunakan sumber daya yang ada melalui

kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.⁸

Pengelolaan pembelajaran *Boarding School* adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam usaha meningkatkan interaksi belajar mengajar yang terjadi dengan siswa sehingga, interaksi tersebut dapat menimbulkan reaksi yang positif dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di dalam asrama. Pengelolaan pembelajaran tersebut harus benar-benar dikelola dengan baik agar segala proses yang terjadi dalam kelas maupun dalam asrama dapat berjalan dengan lancar. Secara umum menurut Alben Ambarita pengelolaan pembelajaran terdiri atas perencanaan (persiapan), pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) pembelajaran.⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar pada tanggal 10 Pebruari 2016, peneliti menemukan masalah terkait dengan pembelajaran di sekolah umum atau di madrasah, tetapi untuk pembelajaran di sekolah *Boarding School*, justru peneliti menemukan kelebihan dari pembelajaran *Boarding School* tersebut. Kelebihan tersebut adalah bahwa pembelajaran yang terjadi di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar sejauh yang saya amati sudah bagus. Hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang diperoleh siswa baik prestasi dalam pembelajaran umum, maupun prestasi dari pembelajaran yang dilakukan di asrama atau

⁸Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*. (T.tp: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), 72

⁹*Ibid.*, 74

pembelajaran keagamaan. Selain itu, siswa dalam pembelajaran di asrama lebih kritis dan aktif sehingga pembelajarannya lebih hidup. Berbeda sekali dengan pembelajaran yang dilakukan di madrasah. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, baik di madrasah maupun di asrama berbeda.

Melihat fenomena tersebut diatas, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang “Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar”. Alasan peneliti melakukan penelitian ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran yang dilakukan ditinjau dari segi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya, sehingga SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar mampu berprestasi seperti sekarang ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada manajemen pembelajaran sistem *Boarding School*. Adapun fokus penelitian ini akan dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran sistem *Boarding School* di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* Pada Sekolah Umum dan Madrasah (Studi multi situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar)” diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan diantaranya:

- 1) Secara teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis kedalam khazanah keilmuan, utamanya dalam membangun teori yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran sistem *Boarding School* dalam mewujudkan sekolah atau madrasah.

2) Secara Praktis

Temuan ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala lembaga sekolah atau madrasah mengenai langkah-langkah penerapan sistem *Boarding School* yang dapat menjadi alternatif untuk diterapkan di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan dan membangun teori-teori baru terkait manajemen pembelajaran sistem *Boarding School*.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembedaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan belajar mengajar yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur dibidang pendidikan terutama yang

berkaitan dengan pengembangan manajemen pembelajaran sistem *Boarding School*.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis tentang “Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* Pada Sekolah Umum dan Madrasah (Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar)”, maka peneliti perlu memperjelas istilah-istilah yang penting dalam judul tesis ini. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Manajemen

Suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁰

b. Pembelajaran

proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹¹

c. *Boarding School*

Merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi

¹⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 16

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 203

sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan bagi peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama dalam suatu bangunan atau kompleks.¹²

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dalam judul ini adalah penerapan suatu manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat sentral dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu kualitas pembelajaran bergantung pada seorang guru yang profesional terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

¹²Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus besar bahasa Indonesia edisi lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), 57